

# Identitas Misioner dalam Masyarakat Majemuk

Sebuah pencarian teologis akan gereja yang menemukan kembali dirinya dalam gerakan kasih Allah  
oleh Markus Hildebrandt Rambe

*Kehadiran kita sebagai orang Kristen sering seumpama sebuah lilin yang tidak mau dinyalakan karena terlalu bangga akan dirinya dan takut kehilangan identitasnya; dan justru itu membuat kita menjadi sebuah barang hiasan saja yang tidak berguna dan tidak berarti. Baru jika lilin berani dinyalakan dan berinteraksi secara terbuka dengan udara di sekitarnya - tanpa mementingkan dirinya sendiri - ia akan menemukan identitasnya yang sebenarnya, yaitu identitas misionernya: menerangi kegelapan.*



## Krisis identitas sebagai tantangan untuk teologi Misi

Dalam masa transisi dan "krisis multidimensional" yang sering dibicarakan di Indonesia terakhir ini, salah satu masalah pokok menurut hemat saya adalah masalah identitas. Kehilangan (atau pengosongan makna) simbol-simbol identitas nasional, goyangnya struktur-struktur "Orde Baru" dalam dunia politik dan pendidikan, penguatan identitas-identitas primordial (suku, agama, daerah...) serta konflik identitas antara nilai-nilai tradisional, nilai-nilai agama dan nilai-nilai "dunia modern" adalah beberapa gejala yang dapat dideskripsikan sebagai sebuah krisis identitas yang sedang dijalani. Banyak konflik yang terjadi terakhir ini, baik dalam skala kecil (seperti di kampus-kampus, dalam masyarakat lokal dsb) maupun dalam skala besar (misalnya di daerah-daerah "kerusuhan" atau secara nasional) dapat juga dibaca - tentu saja di samping banyak faktor lain - sebagai akibat dari sebuah pencarian akan identitas yang hilang. Identitas memberi orientasi dan kita membutuhkan identitas baik secara individu maupun secara kolektif, dan pergeseran dari identitas-identitas kolektif ke individualisme manusia pasca-modern yang menyusun identitasnya sendiri seumpama belanja di sebuah pasar swalayan hanya memuaskan sebuah elite kecil di kota-kota besar. Yang justru menjawab kebutuhan tersebut adalah kelompok-kelompok "radikal" (berdasarkan

misalnya identitas agama Kristen atau agama Islam atau suku/daerah tertentu), karena mereka berhasil mengisi vakum identitas.

Di kalangan "kaum pluralis" tema identitas justru tidak terlalu populer dibicarakan. Tulisan yang membahas tema ini di kalangan akademisi teologi di Indonesia hampir tidak saya temukan. Ada kesan seolah-olah identitas yang kuat adalah sebuah ancaman untuk keterbukaan dalam masyarakat pluralis. Dan dalam banyak diskusi "dialog" yang berkesan lebih dominan adalah suara-suara identitas *low profile*: kita semua sama, kita semua universal, inklusif, semua agama sama saja benarnya.... Persamaan yang ditekankan, perbedaan dinomorduakan. Dan lebih menarik lagi, di kalangan yang begitu toleran dan terbuka, sekaligus muncul intoleransi yang sangat kontradiktif terhadap kelompok-kelompok "fundamentalis" yang memperlihatkan identitas yang kuat. Seolah-olah identitas berlawanan dengan pluralisme (identitas harus disimpan, perbedaan disembunyikan...).

Padahal interpretasi bisa justru sebaliknya: Identitas yang lemah membuat orang melarikan diri ke eksklusivisme yang memberi orientasi hidup dan pilihan "hitam-putih" yang jelas, membuat orang takut terhadap semua yang berbeda atau berubah dan ketakutan tersesat di tengah-tengah disorientasi lautan pluralisme "pasca-modern". Hanya dengan identitas yang kuat kita akan mampu berdialog secara konstruktif dalam masyarakat pluralis, tidak perlu takut tetapi justru diperkaya untuk perkembangan identitas kita sendiri. Orang tidak akan mampu untuk terbuka dan bersikap pluralis jika kebutuhan mereka akan identitas tidak diakui dan diperhatikan. Menurut saya adalah dosa besar kaum pluralis jika mengabaikan kebutuhan identitas seolah-olah ini masalah orang yang terbelakang dan eksklusif. Jangan sampai krisis identitas kita sendiri kita sembunyikan di belakang kecurigaan terhadap setiap gerakan yang berbau identitas yang partikuler.<sup>1</sup>

Namun identitas semacam apa yang perlu dikembangkan? Di mana tempat identitas kita sebagai orang Kristen dan sebagai gereja di tengah-tengah masyarakat yang majemuk? Naskah ini



berbicara tentang identitas yang *misioner* dan pembaca akan melihat bahwa yang dibicarakan justru tidak berarti identitas yang *eksklusif-primordial* yang secara ekspansif “menarik ke dalam” untuk memaksa identitas itu kepada orang lain. Ini adalah kesalahpahaman misi yang seharusnya sudah lama kita tinggalkan. Identitas hanya layak disebut misioner jika tidak hanya berada untuk dirinya sendiri, tetapi untuk membuka diri dan memberi sumbangan yang aktif di tengah-tengah masyarakat pluralis. Identitas yang berasal dari luar diri kita sendiri, di dalam *Missio Dei* atau Kasih Allah, dan bertujuan bukan kepada diri kita, namun pada pewujudan Syalom Allah di dunia ini.

### Beberapa catatan tentang dinamika identitas

Dalam debat filsafat, “identitas” terutama dipahami sebagai “identik dengan dirinya sendiri”. Namun definisi ini tidak terlalu membantu kita. Seorang filsuf, L. Wittgenstein mengatakan bahwa “menyebut *dua* hal sebagai hal yang identik adalah nonsens, dan menyebut *satu* hal sebagai identik dengan dirinya sendiri tidak mengatakan apa-apa”<sup>2</sup>. Jadi identitas selalu membutuhkan ‘sesuatu’ di luar dirinya sendiri dengannya ia menjadi identik: pertanyaannya adalah, dalam hal apa dua eksistensi ini adalah satu atau identik?

Secara garis besar, kita dapat membedakan dua jenis jawaban terhadap pertanyaan ini. Dalam *ilmu-ilmu sosial-budaya*, fokusnya adalah sejauh mana seorang individu sebagai anggota masyarakat tertentu menjadi identik dengan budayanya dan sistem simbol-simbol, nilai-nilai serta pandangan-pandangan yang dimilikinya. Jadi yang ditekankan adalah *dimensi ruang*, di mana lingkup budaya dan masyarakat tertentu membentuk identitas antara anggota-anggotanya. Dalam ilmu *psikologi individual*, yang menjadi fokus adalah seorang individu yang dalam perjalanan hidupnya dengan segala perubahan yang dilewatinya tetap mengalami identitas dengan dirinya sendiri. Jadi yang ditekankan disini adalah *dimensi waktu*, di mana identitas seseorang dibentuk oleh kontinuitas dan diskontinuitas dalam garis waktu.<sup>3</sup>

Disini saya mencoba memahami identitas seseorang atau suatu kelompok dalam sistem koordinat antara tiga ‘ketegangan kreatif’:

€ **Identitas terbentuk dalam hubungan vertikal (transenden) dan hubungan horisontal (imanan).** Bagaimana seseorang atau sekelompok memahami posisi yang diberikannya atau diambilnya dalam hubungan

dengan Allah atau kuasa-kuasa transendental (dimensi vertikal), dan bagaimana memahami posisinya berhubungan dengan sesama manusia, kelompok-kelompok lain serta alam semesta secara keseluruhan (dimensi horisontal)? Dalam pemahaman agama-agama, identitas terutama adalah identitas yang diberikan. Misalnya dalam teologi Kristen, ditekankan bahwa Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan menempatkannya di dalam dunia; manusia hidup bukan karena dan oleh dirinya sendiri, namun karena kasih dan anugerah Allah. Identitasnya bukan jasa, kehendak atau milik manusia sendiri, melainkan pada dasarnya bersifat *ek-sentrik* (berpusat di luar dirinya sendiri<sup>4</sup>). Bagi seorang yang religius, identitasnya tidak mungkin terlepas dari tempat yang diyakini diberikan kepadanya dalam sistem kosmos antara kuasa-kuasa kehidupan dan kuasa-kuasa maut. Selain dimensi vertikal ini, identitas terbentuk oleh tempat yang diberikan atau diambil dalam masyarakat, baik dalam keluarga maupun sistem sosial-budaya yang lebih luas, dengan segala peran dan tugas yang harus dipenuhi. Disini juga terdapat ketegangan kreatif antara identitas yang diberikan dan identitas yang ditentukan atau dicapai sendiri. Proses yang kompleks ini dijelaskan oleh Bernhard T. Adeney-Risakotta:

“Identitas religius tidak pernah merupakan sesuatu yang abstrak, universal, dogmatis atau mutlak. Melainkan semua identitas religius bersifat personal, partikuler, sosial, kultural dan politis. Identitas dinegosiasi, diterima, ditolak atau diubah dalam budaya-budaya partikuler oleh orang-orang yang partikuler. Hal ini tidak berarti bahwa identitas religius bersifat pribadi atau individualistik. Berbeda dengan Freud yang menggambarkan identitas religius sebagai hasil pengalaman neuroik dalam diri seseorang, aku yakin bahwa identitas religius dihasilkan dalam proses sosial. (...) Sesuai dengan pengamatan Charles Taylor, bahwa identitas kultural, dan dengan demikian juga identitas religius, tidak hanya bersifat *subjektif*, melainkan *intersubjektif*.”<sup>5</sup>

€ **Identitas terbentuk antara mengidentifikasi diri (integratif) dan membedakan diri (distingtif) dengan yang lain.** Dalam interaksi dengan sesama manusia atau dengan kelompok-kelompok masyarakat lain, identitas dibentuk di satu sisi melalui mengidentifikasi diri dengan kelompok masyarakat tertentu, dengan nilai-nilai, simbol-simbol dan pandangan-



pandangan yang dimilikinya. Identifikasi tersebut memberi orientasi dan memungkinkan kita untuk bertindak sesuai nilai-nilai tersebut secara otomatis dan dengan rasa aman tanpa harus setiap kali bergumul tentang langkah yang harus diambil, karena budaya kelompok identitas tersebut sudah menyediakan skema-skema interpretasi dan strategi-strategi kehidupan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai anggota komunitas tersebut dan bertahan dalam situasi yang berubah-ubah. Di sisi lain, identitas individu atau kelompok juga dibentuk dengan membedakan diri dari individu atau kelompok lain dengan nilai-nilai dsb. yang dimilikinya. Di sini identitas bersifat mendefinisikan batas-batas dan mengenal dirinya melalui perbedaan-perbedaan yang dihadapinya. Sepertinya aspek kedua ini menjadi lebih dominan untuk masyarakat multikultural atau kelompok-kelompok yang berada dalam situasi minoritas. Sementara untuk kelompok mayoritas, masalah identitas tidak terlalu menonjol dan tidak perlu dipersoalkan karena memakai identifikasi dengan nilai-nilai yang dominan, maka untuk kelompok-kelompok minoritas masalah identitas adalah mempertahankan nilai-nilai kehidupannya melalui perbedaan yang disadari dan dirasakan. Sepertinya, masalah identitas selalu juga sekaligus menjadi masalah kekuasaan dalam masyarakat majemuk, dan kadang-kadang dapat secara sadar atau tidak sadar dikonstruksi atau difungsionalisir untuk kepentingan-kepentingan tertentu (misalnya politisasi identitas religius)<sup>6</sup>. Masalah pokok adalah apakah baik mayoritas dan minoritas dalam segala perbedaan mengembangkan identitas yang tertutup (*ignoransi mayoritas vs minority complex*) atau identitas yang terbuka dan menemukan kekuatan-kekuatan integratif lintas kelompok (perbedaan yang kreatif, bukan destruktif). Identitas tidak hanya dibentuk oleh satu namun beragam faktor identifikasi (misalnya agama, asal suku/budaya, orientasi politik, komunitas sosial, desa/gotong royong, subkultur masyarakat, sikap hidup pribadi dst.) dan primordialisme terjadi jika salah satunya dimutlakan sebagai faktor distingtif. Dalam



Identitas

masyarakat majemuk, kita semakin hidup dalam *overlapping communities*. Misalnya dalam komunitas religius saya, saya berjumpa dengan orang yang berbeda identitas budaya atau memiliki orientasi politik yang sangat bertentangan dengan saya, sementara identitas budaya atau identitas orientasi politik saya justru menyatukan saya dengan orang yang berbeda agama, sehingga saya juga mengidentifikasi diri dengan komunitas-komunitas lain yang sekaligus memisahkan saya dari sebagian anggota komunitas religius saya.<sup>7</sup> Identitas *overlapping* ini dapat menjadi kekuatan integratif dalam masyarakat majemuk tanpa mengaburkan perbedaan-perbedaan, jika setiap komunitas belajar menerima pluralisme yang ada dalam tubuhnya sendiri (perlu dialog antaragama dan dialog interagama!).

€ **Identitas terbentuk antara kontinuitas dan perubahan.**

Dari penjelasan di atas sudah menjadi jelas bahwa identitas bukan sesuatu yang statis dan tidak berubah, namun sesuatu yang dinamis. Dinamika itu terjadi dalam dimensi ruang (antara identitas yang berbeda dalam lingkungan yang sama), maupun dalam dimensi waktu. Identitas kita baik secara individu maupun secara kelompok berkembang di sebuah garis waktu antara akar di masa lalu (*dari mana saya?:* sejarah, pengalaman, latar belakang yang telah ikut membentuk identitas kita) dan visi ke depan (*ke mana saya?:* harapan, kekhawatiran yang mengarahkan identitas kita). Hal ini tentu saja tidak dapat terjadi tanpa adanya *kontinuitas*, bahwa saya kemarin, hari ini dan besok tetap saya. Kita dapat melihat masa lalu tanpa harus menyangkal bahwa itulah kita. Dalam segala perubahan ada benang merah kehidupan dan identitas yang tidak putus sampai mati, dan setelah kematian pun ada pengharapan akan kehidupan baru, dan meskipun dengan identitas yang ditransformasikan dalam satu atau lain bentuk, namun tetap akan menyambung pada identitas sebelumnya. Di sisi lain, tidak ada identitas tanpa melalui *perubahan dan diskontinuitas*. Perubahan itu dapat terjadi baik secara perlahan-lahan dan hampir tidak dirasakan, maupun secara tiba-tiba, secara *evolusioner* atau secara *revolusioner*. Perubahan

itu akan membawa kita, mau tidak mau, pada krisis-krisis identitas baik secara individu maupun secara kolektif. Krisis tidak selalu bersifat negatif, melainkan selalu mengandung dua potensi: bahaya dan kesempatan.<sup>8</sup> Dalam psikologi individual, Eric Erikson merumuskan bagaimana perkembangan seseorang melalui beberapa krisis identitas dalam masa-masa transisi (misalnya kelahiran, puber dsb.) yang ikut membentuk identitas dan dapat mengakibatkan gangguan psikologis jika tidak dilalui secara alami, misalnya berhenti pada tahap tertentu atau mengalami regresi (kemunduran). Dalam Filsafat dan Teologi, Hans Küng (berangkat dari teori paradigma Thomas Kuhn) mengembangkan suatu pandangan terhadap sejarah, di mana sebuah paradigma (=keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dsb. yang sama-sama dimiliki oleh sebuah paguyuban tertentu) setelah berlaku untuk sekian lama dalam masyarakat tertentu (atau bahkan secara global) mengalami sebuah krisis (karena tidak sesuai lagi dengan konteks dan tantangan yang dihadapi). Proses transformasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan (sosial, politik, teologi...) kemudian menuju pada paradigma baru (meskipun terjadi transisi yang cukup lama dan paradigma lama tidak hilang sama sekali). David Bosch dalam bukunya "Transformasi Misi Kristen. Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah" memperlihatkan dalam 800 halaman, bagaimana Identitas Gereja dalam memahami misi mengalami suatu transformasi dari zaman ke zaman, dan menjadi identitas misioner gereja dalam interaksi dengan konteks sosio-historisnya berubah dan sekaligus ikut mengubah.<sup>9</sup>

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa identitas, baik secara individu maupun kelompok, adalah hal yang sangat kompleks dan dinamis. Identitas tidak hanya tentang "mempertahankan *status quo*" dan menutup diri baik terhadap interaksi dengan lingkungan (pengaruh dari luar) maupun terhadap segala perubahan. Justru untuk bertumbuh dalam identitas kita dan mempertahankan intinya, kita perlu berinteraksi secara terbuka dan mengubah paradigma sebagai "kulit identitas" yang tidak lagi kontekstual.

Berbicara tentang kekuatan integratif dan distingtif identitas misioner Kristen dalam masyarakat majemuk tidak terpisahkan dari apa yang dijelaskan di atas tentang sifatnya yang *ek-sentris*. Identitas kita

berasal bukan dari diri kita sendiri, dan tidak menuju pada diri kita sendiri, namun berasal dari Allah Tritunggal dan menuju pada kehadiran misioner kita di tengah-tengah dunia dan masyarakat majemuk ini. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat kehadiran tersebut, penting kita berangkat dari identitas misioner Allah sendiri.

### Kasih sebagai Identitas Misioner Allah Tritunggal

Secara ontologis (berbicara tentang keberadaan Allah atau definisi tentang sifat-sifat metafisik Allah), kita hanya dapat mengatakan, bahwa Allah itu Esa. Allah identik dengan dirinya sendiri, di segala tempat, zaman dan bagaimana pun beragam wahyu-wahyu yang diterima manusia. Pernyataan Allah kepada Musa dalam Kel 3:14 "AKU ADALAH AKU" (אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה *ehyeh esyer ehyeh*, yang juga tercermin dalam nama *yahweh* יְהוָה) adalah "definisi" satu-satunya tentang Allah. Secara "ontologis" Ia tidak identik dan tidak dapat digambarkan dengan apapun kecuali dengan diri-Nya sendiri<sup>10</sup>.

Namun Allah tidak berdiam pada diri-Nya sendiri. Allah keluar dari diri-Nya sendiri, Ia menciptakan dunia dan manusia dari yang tidak ada menjadi gambarNya di dunia ini; Roh Allah menyertai dan menyatukan mereka; dan "begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Allah menyatakan dirinya pada kita dalam TRINITAS. Trinitas - Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus - bukanlah *identitas ontologis* Allah, dalam arti: keberadaan Allah dapat dibagi tiga dan Allah "beranak" dalam arti *antropomorfisme* (Allah dilihat seperti bentuk manusia). Dalam pemahaman identitas ontologis Allah mestinya orang Kristen tidak berbeda dengan orang Yahudi dan orang Islam, yaitu bahwa Allah itu akbar dalam KEESAANNYA.

Yang menjadi ciri khas pengalaman dan kesaksian iman Kristen adalah Trinitas sebagai *identitas misioner* Allah. Trinitas itu bukan tentang keberadaan Allah (yang tidak dapat digambarkan atau dipahami oleh seseorang pun), namun tentang bagaimana Allah mengkomunikasi diri-Nya kepada dunia, dan bagaimana manusia mengalami wahyu Allah. Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah *nama*<sup>11</sup> yang digunakan manusia yang mencerminkan karya keselamatan Allah sebagai pencipta, pelindung dan penebus<sup>12</sup>. Dengan demikian, Trinitas adalah nama lain untuk misi Allah atau MISSIO DEI, yaitu inisiatif dan gerakan Allah

sendiri, mengutus diri-Nya sendiri ke dalam dunia, mengkomunikasikan keselamatan-Nya kepada ciptaan-Nya. Allah adalah Allah yang misioner, dan misinya menuju pada dunia secara keseluruhan. Sebelum manusia mencari Allah, Allah sudah mencari manusia. Inilah *prinsip inkarnasi*<sup>13</sup> Allah yang menjadi ciri khas iman Kristen. *Identitas misioner Allah* adalah di mana Allah menjadi solidier dengan penderitaan sampai di kayu salib dan membebaskan dari segala kuasa maut dan dosa dalam manusia Yesus dan melalui kematian-Nya dan kebangkitan-Nya mendamaikan dunia dengan diri-Nya serta manusia dengan sesama ciptaan.

Inti identitas misioner Allah ini adalah KASIH. "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." (1 Yoh 4:16). Kasih bukan hanya salah satu sikap Allah, namun merupakan hakikat Allah dan pendorong misi-Nya. Identitas Allah kita jumpai dalam MISSIO AMORE DEI, dalam misi cinta kasih Allah. Sehingga untuk memahami hakikat misi, kita harus memahami sifat kasih Allah yang menyatakan dirinya dalam misi Allah<sup>14</sup>:

- § **Kasih hanyalah kasih jika keluar dari dirinya.** Salah satu hakikat kasih adalah, bahwa ia ingin menyatakan dirinya. Kasih hanya eksis, jika ada yang mengasihi dan ada yang dikasihi. Cinta kasih menemukan identitasnya bukan dengan berorientasi pada diri sendiri, namun dengan membagi dan memberikan dirinya kepada orang lain secara penuh. Kasih yang hanya menuju pada diri sendiri bukan lagi kasih dan kehilangan identitasnya. Kasih selalu terjadi dalam hubungan, bersifat *relasional*, mengidentifikasi diri dengan yang dikasihi. Dengan demikian, kasih Allah dapat dipahami dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah kasih sebagai *proses abadi di dalam Trinitas* sendiri, di mana Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah satu dalam kasih. Dimensi kedua adalah kasih sebagai *proses penciptaan*, di mana kasih Allah menciptakan dan selalu mencari kita sebagai sasaran cinta kasih di luar diri-Nya sendiri, dengan kerinduan menjadi satu dalam kasih Allah.
- § **Kasih hanya ada dalam kebebasan dan kesabaran.** Kasih tidak pernah bersifat paksaan, namun mengimplikasikan kebebasan antara dua pihak. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk membalas kasih Allah dari hati dan kehendak yang bebas dan mandiri. Ini juga termasuk kebebasan manusia untuk menerima atau menolak kasih Allah.

Kasih hanyalah kasih jika membuka kebebasan kepada yang dikasihi untuk membalasnya atau tidak membalasnya. Ini berarti bahwa kasih selalu adalah kasih dalam *kesabaran*. Kasih hanyalah kasih jika tetap mengasihi meskipun ditolak. Ini membuat kasih harus rela berkorban dan menderita. Kasih Allah menjadi *kasih yang menderita* sampai di kayu salib. Namun justru dalam penderitaan, kasih tidak dikalahkan, tetapi menjadi penebusan dan kemenangan kuasa kehidupan atas segala kuasa maut. Kasih menemukan identitasnya yang mulia justru bukan dalam mempertahankan dan mengawatirkan dirinya, melainkan dalam mengorbankan dirinya (bdk. juga 1 Kor 13).

- § **Kasih selalu bersifat partikuler, namun sekaligus "bermisi" universal.** Kasih selalu menciptakan hubungan-hubungan yang unik dan khusus (partikuler). Misalnya, seorang anak mengalami kasih ibunya sebagai sesuatu yang sangat khusus dan istimewa, dan cinta kasih yang "partikuler" inilah yang ia butuhkan untuk bertumbuh dan membentuk identitas yang kuat. Atau, suami-isteri yang memiliki hubungan cinta kasih yang sangat khusus yang tidak dapat mereka temukan dalam hubungan dengan orang lain. Kasih selalu bersifat spesifik, dalam setiap hubungan merupakan hal yang unik dan pengalaman yang partikuler, tidak hanya bersifat umum dalam arti merangkul semuanya secara universal. Namun di sisi lain, kasih yang partikuler ini akan kehilangan artinya dan identitasnya, jika menjadi eksklusif dan hanya berorientasi ke dalam hubungan tersebut. Cinta kasih yang dialami seorang anak dari ibunya justru akan memampukannya tidak harus menjadi egois dan iri hati kepada orang lain, tetapi mengasihi orang lain, karena cinta kasih yang sudah tertanam dalam hatinya. Cinta kasih antara pasangan hidup akan menjadi sumber kekuatan untuk membagi cinta kasih dengan bertanggung jawab kepada anak-anaknya dan kepada lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain: Kasih hanyalah kasih jika tidak "disimpan" di dalam, namun memiliki dorongan dan misi keluar. Hal ini juga berlaku untuk hubungan antara Allah dan manusia. Pengalaman iman seseorang atau sebuah komunitas sebagai pengalaman cinta kasih Allah dalam sejarah dan kehidupan pribadinya adalah suatu hal yang sangat istimewa dan partikuler, dan tentu saja akan berbeda dengan pengalaman orang atau komunitas lain. Pengalaman kasih Allah yang partikuler ini adalah dasar yang hakiki

pembentukan identitas seseorang secara pribadi dan juga dalam komunitas iman tertentu. Partikularitas iman ini bukan sesuatu yang bisa atau bahkan harus dihilangkan. Namun pertanyaan kunci adalah, apakah identitas iman yang partikuler ini menjadi *identitas yang eksklusif* (hanya berorientasi ke dalam, membenarkan diri sendiri, memutlakkan dan memaksakan perspektif kasih yang dimiliki) atau menjadi sebuah *identitas misioner*, yaitu pengalaman partikuler kasih Allah yang dibagi keluar dan diwujudkan dalam misi yang bersifat universal. Iman tanpa aspek partikuler menjadi iman tanpa akar dan identitas. Iman tanpa horison universal, hanya berorientasi dan ingin menarik ke dalam, menjadi iman tanpa misi.

### Identitas sebagai Umat Pilihan Allah: Koreksi terhadap sebuah penyalahgunaan

Gereja sering membanggakan diri sebagai "umat pilihan baru" berdasarkan antara lain 1 Petr 2:9: "Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri". Namun apakah ini merupakan sebuah gelar yang membuat umat Kristen menjadi lebih layak dan menempatkannya di atas umat lain? Sekali lagi, keistimewaan tidak terletak pada hak atau status, namun pada tugas misionernya: "...supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Pertanyaannya bukan *mengapa*, melainkan *untuk apa* kita dipilih. Struktur dasar identitas inilah yang sering terlupakan dari pemahaman Israel sebagai bangsa pilihan Allah, sehingga akhirnya terjadi kesalahpahaman dan penyalahgunaan istilah tersebut. Dengan demikian, kita dapat membaca Perjanjian Lama sebagai sebuah dokumen kesabaran (dan kadang ketidaksabaran) kasih Allah menghadapi kegagalan Israel dalam memenuhi panggilan misionernya sebagai bangsa pilihan Allah. Apa seharusnya ciri khas identitas misioner sebuah bangsa pilihan?

**Perjanjian yang partikuler untuk misi yang universal.** Panggilan Abram dalam Kej 12:1-9 dapat menjadi semacam paradigma dasar untuk memahami identitas misioner umat Allah: diberkati (aspek partikuler) untuk menjadi berkat (horison universal: "olehmu semua kaum di bumi akan mendapat berkat"). David Bosch menyimpulkan:

„Allah yang telah memilih Israel. Maksud pemilihan ini adalah pelayanan dan apabila hal ini disangkal, pemilihan itu kehilangan

maknanya. Israel pertama-tama harus melayani kaum marginal yang ada di antara mereka: para yatim piatu, para janda, orang-orang miskin dan orang-orang asing. Setiap kali umat Israel memperbarui perjanjian mereka dengan Yahweh, mereka mengakui bahwa mereka memperbarui kewajiban-kewajiban mereka kepada para korban di dalam masyarakat (...). Sejak tahap yang awal, telah ada keyakinan bahwa belas kasihan Allah mencakup bangsa-bangsa lain juga. Di dalam Perjanjian Lama terdapat sikap yang mendua kepada bangsa-bangsa yang lain. Di satu pihak mereka adalah lawan-lawan politik atau paling tidak saingan Israel; pada pihak lain Allah sendiri telah membawa mereka ke lingkungan visi Israel. (...) Karena Allah yang sejati telah memperkenalkan diri-Nya kepada Israel, Ia hanya dapat dijumpai di Israel; dan karena Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang sejati, Ia juga adalah Allah dari seluruh dunia. Kesimpulan yang pertama menekankan isolasi dan pengistemewaan dari seluruh umat manusia lainnya; yang kedua memberikan kesan suatu keterbukaan dasar dan kemungkinan untuk menjangkau keluar kepada bangsa-bangsa."<sup>15</sup>

Pengakuan dasar iman Israel sudah mencerminkan dua dimensi, yang partikuler dan yang universal: "TUHAN itu Allah kita – TUHAN itu Esa!"<sup>16</sup> (Ul 6:4). Namun partikularisme dan universalisme dalam PL tidak tanpa ketegangan dan tidak dapat didamaikan begitu saja. Tetapi semua partikularisme yang kita temukan dalam PL akhirnya "dibingkai" dengan **awal yang universal** (kisah penciptaan yang mengakui Allah Israel sebagai pencipta dan pemelihara seluruh dunia dan semua manusia sebagai *imago Dei*, gambar Allah<sup>17</sup>) dan dengan **visi syalom yang universal** (misalnya dalam Deuteroyesaya dan Tritoyesaya<sup>18</sup>). Struktur dasar yang selalu ditekankan jika Israel menyimpang dari perjanjian Allah adalah: **Partikularisme untuk universalisme**. Eksodus misalnya sebagai pengalaman pembebasan sekelompok bangsa Israel dari pembudakan di Mesir yang menjadi simbol identitas dan pengharapan yang paling mendalam, sekaligus menjadi kewajiban mempraktekkan pembebasan ke dalam dan ke luar. Setiap perjanjian memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan: karya pembebasan dan janji Allah, serta misi dan hukum yang diterima bangsa Israel yang wajib dijalankan.

Simbol-simbol identitas seperti bait Allah, ibadah-ibadah, keterpilihan Israel, tanah perjanjian atau bahkan peristiwa Eksodus sendiri akan kehilangan makna jika tidak mencerminkan lagi kasih dan keadilan. Terutama kritik sosial dan kritik kultus oleh para nabi berani mempertanyakan apa yang selama ini membentuk identitas religius: Israel

menjadi istimewa karena dibebaskan dari Mesir? – Sama saja dengan bangsa-bangsa lain! (Am 9:7). Perayaan dan Nyanyian Ibadah? – Jauhkanlah dari padaku, biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air! (Am 5:21-24). Korban yang banyak-banyak? – Aku sudah jemu, belajarlah berbuat baik! (Yes 1:11.17; bdk. Hos 6:6; Mi 6:6-8). Berpuasa? – Bukalah belunggu-belunggu kelaliman, merdekakanlah orang-orang yang teraniaya! (Yes 58:6).

**Interaksi yang kritis-transformatif dengan lingkungan.** Dalam interaksi dengan lingkungannya yang sering lebih menonjol adalah identitas yang sering lebih menonjol adalah identitas distingtif, di mana bangsa Israel memisahkan diri dari agama-agama sekeliling, misalnya menolak secara tegas pemujaan berhala. Namun tidak boleh diabaikan bahwa secara tersirat dan tersurat Perjanjian Lama juga melihat dan mengakui bahwa Allah telah bekerja di tengah-tengah bangsa dan agama lain. Bahkan pemilik agama lain bisa dipakai Allah untuk menjadi saluran berkat kepada bangsa Israel. Salah satu contoh adalah bagaimana Abram dapat diberkati oleh Melkisedek, seorang dari Salam yang berbeda keturunan dan agama dan disebut sebagai imam dari Allah yang Mahatinggi meskipun tidak mengenal Jahwe (Kej 14; contoh lain bdk. Bileam, Bil 22; Koresy, sebagai gembala Tuhan Yes 44:28).

Dalam perkembangan imannya, Israel bahkan dapat menerima pengaruh dan belajar dari agama lain, seperti dari kepercayaan orang Kanaan kepada EL (sementara di sisi lain kebanyakan elemen dari kultus kesuburan BAAL misalnya ditolak dengan tegas). Titik temu antara kepercayaan orang Kanaan kepada “EL” dan pernyataan Yahwe, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, membuat umat Yahwe pada tahap pra-konsolidasi bangsa mengadopsi nama EL tersebut sebagai nama Allah<sup>19</sup> dan menjadi bagian dari nama bangsa Isra-EL sendiri (bdk. banyak nama lain dalam PL yang mengandung nama EL: Samu-el, Imanu-el...). Jadi terjadi suatu interaksi yang dinamis antara identitas distingtif (mendefinisikan batasan yang jelas untuk agamanya) sambil mampu membuka diri untuk suatu “sinkretisme yang kreatif”<sup>20</sup> (transformasi unsur-unsur agama lain ke dalam agamanya sendiri sesuai nilai-nilai inti, tanpa kehilangan identitas). Contoh lain untuk proses kritis-transformatif ini adalah kisah penciptaan I (Kej 1:1-2:4)<sup>21</sup>, di mana mitos penciptaan yang ditemukan Bangsa Israel pada masa pembuangan di Babel diambil alih dan ditransformasikan menjadi sebuah pengakuan terhadap Jahwe, Allah Israel sebagai pencipta universal. Di tengah-tengah krisis identitas pengalaman traumatis pembuangan di Babel (berakhirnya kesatuan politis dan religius bangsa

Israel), mereka menemukan kembali dimensi universal iman mereka, memahami karya penyelamatan Allah dalam konteks seluruh penciptaan<sup>22</sup>. Ini menghasilkan bukan hanya sebuah “universalisme dari atas” (Jahwe harus diakui sebagai Pencipta dunia), tetapi juga “universalisme dari bawah” (Israel dalam kebersamaan dengan bangsa-bangsa lain di hadapan Allah), seperti dalam Deutero – dan Tritoyesaya.<sup>23</sup> Misi Israel bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk “mengusahakan kesejahteraan (*syalom*)” sambil mendoakan kota pembuangan mereka (Yer 29:7).

Jadi apakah bangsa Israel akhirnya sudah belajar keluar dari etnosentrisme dan menerima misi Allah yang universal? Ternyata pertanyaan ini masih tetap relevan setelah pembuangan di Babel, seperti kita baca dalam kitab Yunus<sup>24</sup>. Yunus menjadi tokoh identifikasi untuk bangsa Israel yang melarikan diri dari misi Allah, karena tidak mau terima bahwa Allah adalah “pengasih dan penyayang” juga untuk orang lain di luar umat Israel.

Apakah identitas gereja sebagai “umat pilihan baru” masih dibangun atas kesalahpahaman Israel yang lama, yang telah ditentang dan dilampaui oleh Perjanjian Lama sendiri? Pembaharuan identitas umat pilihan dalam perjanjian yang baru justru terletak pada penggenapan misi Allah yang *universal* dalam Yesus Kristus.<sup>25</sup> Jika orang Yahudi maupun orang Kristen tetap gagal memperbaharui pemahaman mereka tentang umat pilihan dan tetap menyalahgunakannya dalam arti “status<sup>26</sup> dan hak istimewa”, maka ini adalah kesombongan bukan hanya terhadap umat lain, tetapi juga terhadap kebebasan Allah sendiri untuk memilih siapa saja untuk terlibat dalam misi-Nya. “Keterpilihan” sebagai identitas primordial (bukan sebagai identitas misioner) sudah batal dengan sendirinya, sehingga lebih baik orang Kristen sangat hati-hati menggunakan istilah ini supaya jangan berdosa terhadap Allah dan sesama umat manusia.

### Identitas Misioner Kristen: Terlibat dalam Gerakan Kasih Allah

Seperti identitas bangsa Israel dalam pemahaman PL, asas identitas orang Kristen dan gereja tidak terletak dalam diri kita sendiri. Ia terletak *extra nos* (di luar kita) dalam kasih Allah Tritunggal, dan kasih Allah tidak terlepas dari “dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus” (1 Kor 3:11; bdk. Ef 2:20). Identitas kita diperbaharui secara mendasar: “aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Identitas kita adalah sebagai anggota Tubuh

Kristus, dan “siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor 5:17). Kesatuan dalam Tubuh Kristus melalui Roh Kudus melampaui segala identitas partikuler bangsa, gender atau status sosial (Gal 3:28; 1 Kor 12:13; Kis 2)<sup>27</sup>. Tidak ada “yang akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rom 8:39). Pengakuan Yohanes bahwa Yesuslah “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6) tidak dapat dihapus dari identitas Kristen. Menyembunyikan Kristus atau mereduksi Yesus menjadi teladan iman saja akan menyangkal Misi Allah yang, dalam Yesus Kristus, menjadi partikuler dan sekaligus universal. Bukan ayat Yoh 14,6 yang harus “diganti”, tetapi kita harus memahaminya secara benar berdasarkan konteks Injil Yohanes sendiri. Eksklusivitas Yesus “...kalau tidak melalui aku” justru tidak berarti bahwa “di luar gereja / agama Kristen tidak ada keselamatan”. Di tengah-tengah krisis identitas, berhadapan dengan eksklusivisme komunitas Yahudi, jemaat Injil Yohanes menemukan identitas barunya dalam Yesus sebagai pengganti universal semua unsur-unsur eksklusivisme keagamaan: bukan lagi hukum taurat sebagai jalan, kebenaran dan hidup, tetapi “aku adalah...” (κὼς καὶ ἐγὼ εἶμι); bukan lagi Daud sebagai gembala yang baik, tetapi “aku adalah...”, bukan lagi Paskah Yahudi sebagai roti yang hidup, tetapi “aku adalah...”, bukan lagi Israel sebagai terang dunia, tetapi “aku adalah...” dst.<sup>28</sup> Jadi sebenarnya sangat kontradiktif jika orang menggunakan beberapa ayat dari Injil Yohanes ini untuk membenarkan eksklusivisme keagamaan baru. Eksklusivisme agama menutup jalan, Yesus membuka jalan “kepada Bapa”, menjadi *way of life* dan tidak ada monopoli kelompok manusia tertentu untuk menentukan siapa akhirnya akan dituntun di jalan tersebut dan siapa tidak. Yesus adalah dasar identitas yang membebaskan kita dari ketergantungan pada simbol-simbol eksklusivitas keagamaan ciptaan kita sendiri.

Jadi alternatif yang sebenarnya untuk teologi misi bukanlah apakah ia disebut pendekatan *kristosentris* (berpusat pada Kristus) atau *teosentris* (berpusat pada Allah dengan menyamapentingkan ketiga dimensi dari Trinitas), karena dalam Misio Dei dua hal ini tidak dapat dipisahkan; namun apakah teologi misi bersifat *eklesiosentris* (berpusat pada gereja / agama Kristen) atau *teosentris* (dan di dalamnya *kristosentris*). Dengan kata lain apakah kita memahami karya keselamatan Kristus dalam rangka eksklusivisme keagamaan ataukah dalam horizon Misio Dei yang universal.

**Misi yang eklesiosentris** akan melihat gereja sebagai pusat perhatian Allah, dan misi menjadi salah satu kegiatan dan alat gereja untuk menarik orang ke dalam tubuhnya sendiri (*sentripetal*). Dengan demikian gereja sekaligus menjadi titik tolak dan tujuan dari misi. Semua pelayanan yang dilakukan ke luar akhirnya hanya dilihat dalam rangka manfaatnya bagi pertumbuhan dirinya sendiri. Pendekatan seperti ini sering cenderung mengutamakan *kuantitas* pertumbuhan dari pada *kualitas*, menggunakan pemahaman yang *dualistik* tentang manusia dan tentang gereja dan dunia (menenangkan jiwa-jiwa yang harus diselamatkan dari dunia – bukan dunia dan manusia yang diselamatkan secara *holistik*), serta menonjolkan *symbolisme* (formalitas kelembagaan agama) dari pada *fungsionalisme* (fungsi kehadiran agama dalam konteksnya). Ia cenderung *meng-Kristen-kan* (membawa orang “masuk Kristen”), bukan *men-Kristus-kan* (membawa Misi Kristus ke dalam dunia dan kehidupan manusia)<sup>29</sup>.

Titik tolak **misi yang teosentris** adalah gerakan Misi Allah Tritunggal sendiri, dan tujuannya adalah syalom dunia secara keseluruhan (bdk. Yoh 3:16; Kol 1:20-21; Ef 2:14-17), dan di dalamnya gereja menjadi salah satu penerimanya yang kemudian diutus dan digunakan Allah sebagai salah satu saluran misinya. Dengan demikian, bukan lagi: *misi ada karena dan untuk gereja*, tetapi sebaliknya: *gereja hanya ada, karena dan untuk Misi Allah*. Bukan misi sebagai alat gereja, melainkan gereja sebagai alat Misi Allah. Tanpa misi, gereja akan statis dan mati. Atau, dengan kata Dietrich Boenhoeffer: Gereja hanyalah gereja jika menjadi gereja untuk orang lain. Gereja terlibat dalam gerakan Kasih Allah untuk dunia ini dan mewujudkannya bersama dengan orang lain (*konvivers*)<sup>30</sup>. Sesuatu yang hanya baik untuk orang Kristen bukanlah Kristiani. Dengan demikian, “Amanat Agung” Misi Allah yang paling hakiki kita temukan dalam Mat 22: 37-40 (dari Ul 6:5 dan Im 19:18): “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu ... dan ... kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”<sup>31</sup>. Ini adalah sebuah identitas yang tidak terfokus ke dalam untuk kepentingan diri sendiri, tetapi sebuah gerakan misioner ke luar (*sentrifugal*), yaitu menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13-16). “Jadikanlah segala bangsa murid” dalam Mat 28:18-20 dikembalikan pada substansi pemuridan, yaitu menggerakkan orang lain secara universal terlibat dalam gerakan kasih Allah ini<sup>32</sup> yang membarui dan membebaskan.

Jika Misi Allah dipahami sebagai semua aktivitas Allah yang dilakukan-Nya untuk

mengkomunikasikan keselamatan kepada dunia dan manusia, misi gereja juga bukan lagi terbatas pada beberapa kegiatan “penginjilan” atau “evangelisasi”, tetapi jauh lebih luas sebagai panggilan gereja untuk berpartisipasi dalam gerakan inkarnasi dan humanisasi Allah, menjadi saluran kasih dan solidaritas Allah yang mencakup seluruh dunia dan semua aspek kehidupan manusia.

Selain itu, Misi Allah juga tidak terbatas pada gereja: Gereja adalah salah satu alat Misi Allah. Dalam aktivitas misionernya, Gereja berhadapan dengan manusia dan dunia yang di dalamnya keselamatan Allah sudah dilaksanakan melalui Roh Kudus. Kristus sudah hadir dan berkuasa (“Kepada-Ku *telah* diberikan segala kuasa di bumi dan di sorga” Mat 28:18), selalu telah mendahului gereja sebelum ia dapat menjadi saksi di suatu tempat tentang karya keselamatan Allah Tritunggal, dan keyakinan itulah yang semestinya terutama mewarnai sikap orang Kristen terhadap budaya dan agama lain.<sup>33</sup> Misi Allah juga “terjadi” di luar gereja, dan tidak tertutup kemungkinan Allah bahkan menggunakan umat lain sebagai saluran menyampaikan misi-Mya kepada dunia dan gereja sendiri.

Kalau begitu, di mana lagi identitas kita, keistimewaan kita? Keistimewaan gereja tidak terletak pada status yang lebih suci atau pada hak istimewa di hadapan Allah atau bahwa kita yang merupakan “orang percaya” dan yang lain tidak, apalagi bahwa Allah lebih mengasihi kita sebagai “anak-anaknya” seolah-olah ciptaan yang lain dinomorduakan Tuhan. Pemahaman seperti ini hanya akan membawa kita pada sebuah kesombongan dan kemunafikan. Identitas orang Kristen dan gereja tidak terletak pada “status”nya sebagai umat Allah, melainkan pada *funksinya* sebagai umat Allah (kehadiran dan eksistensi<sup>34</sup> misioner: “*to be*”, not “*to have*”). Identitas kita bukan dari dunia, tetapi di dalam dan untuk dunia. Keistimewaan adalah panggilan kita, berangkat dari tradisi dan pengalaman iman kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, membawa misi kasih-Nya dan mewujudkan tanda-tanda kerajaan-Nya di tengah-tengah dunia ini. Sebagai “surat yang hidup” (2 Kor 3:3) kita membagi apa yang sudah ditulis dalam hati kita. Ini adalah harta karun yang dipercayakan kepada kita, dan identitas ini yang harus kita pegang dalam segala kerendahan hati<sup>35</sup>, rela memikul salib tanpa khawatir karena kita sudah mengetahui nama Dia yang menyertai kita “senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:20). Bukan kita yang akan menyelamatkan dunia, melainkan dalam segala keberhasilan dan

kegagalan sebagai manusia yang berdosa<sup>36</sup>, identitas misioner kita hanya berdasarkan dan mengharapkan kasih dan anugerah Allah sendiri.

### Menjadi Garam Dunia – Sebuah Model Identitas Misioner dalam Masyarakat Majemuk

“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apa ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang” (Mat 5:13). Firman Yesus dalam khotbah di bukit ini dapat memberi banyak inspirasi dalam merumuskan kembali identitas misioner orang kristen dalam konteks kemajemukan:

€ **Penguatan.** Yesus tidak memerintah “kamu harus menjadi garam dunia”, tetapi memastikan: “kamu *adalah* garam dunia”. Kamu adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga. Di dalam dirimu ada kekuatan dan yang tidak berasal dari dirimu sendiri namun merupakan kekuatan dan anugerah Allah (*ek-sentris*). Mungkin kamu merasa sangat kecil dan tidak berarti, merasa tidak bisa berbuat apa-apa karena kamu hanya sedikit, menjadi minoritas yang tidak berdaya. Tetapi justru dalam butir garam yang kecil terkandung suatu sumber kehidupan, ia bisa dirasakan dan bahkan dapat mengubah dunia. Yesus menguatkan muridnya. Bukan untuk menjadi sombong. Bukan untuk merasa bahwa hanya mereka yang dapat menyelamatkan dunia, dan hanya mereka yang memberi sebuah rasa yang penting. Masih banyak rempah yang lain di dunia ini yang juga sangat dibutuhkan. Namun identitas kami adalah: menjadi garam dunia. Bukan dari kekuatan diri kita sendiri, bukan karena usaha dan jasa kita sendiri, namun karena kekuatan dan rasa yang diberikan kepada kita oleh Allah sendiri. Kita mungkin kecil seperti sebutir garam. Namun bersama-sama dengan butir-butir garam lain, kita dapat menjadi garam dunia. Dan bukan kuantitas garam itu yang menjadi penting, tetapi kualitas dari pelayanan kita sebagai garam dunia<sup>37</sup>.

€ **Fungsi misioner.** Garam hanya ada gunanya jika dipakai. Garam, kalau disimpan, sama saja dengan dibuang dan diinjak orang! Garam harus keluar dari tempat garam, harus dipakai untuk fungsinya; kalau tidak, untuk apa garam itu? Sama dengan gereja dan dengan kekristenan kita. Hanya ada gunanya, kalau melakukan fungsinya dan misinya di dunia ini. Jika kekristenan kita hanya untuk kehidupan rohani dan keselamatan pribadi kita masing-



masing, apa gunanya? Untuk apa kita “keenakan” dalam “tempat garam” kita masing-masing, dalam jemaat atau gereja atau persekutuan Kristen, di mana kita merasa aman dan kerasan. Seperti bungkus garam itu yang harus dibuka, gereja juga butuh keterbukaan! Kita harus keluar dari tembok-tembok gereja itu (*sentrifugal*). Jika gereja hanya sibuk dengan mengurus dirinya sendiri, apa gunanya menjadi seorang Kristen? Dan jika gereja kadang-kadang merasa dibuang dan diinjak dalam masyarakat kita, mungkin kita terutama harus bertanya pada diri kita sendiri: apakah kita sudah menjadi garam yang tawar, yang tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang? Jangan kita hanya berkumpul dan memuji Tuhan bahwa Ia telah menjadikan kita menjadi garam dunia, tetapi melupakan mewujudkan fungsi dan misi itu di tengah-tengah tantangan dunia ini. Gereja harus berguna untuk dunia, bukan menjadi “gudang garam” untuk dirinya sendiri. Tentu saja untuk misi ini dibutuhkan sensitifitas yang tinggi, seperti seorang juru masak juga menggunakan garam dengan hati-hati. Dalam misi kita untuk menjadi garam dunia, kita selalu harus mewujudkan kontribusi kita sesuai dengan konteks di mana kita berada! Dan seperti garam, kita dapat *memberi rasa* yang lebih enak kepada dunia, rasa harapan dan kerajaan Allah di tengah-tengah pergumulan hidup (misi pengharapan). Seperti garam yang mengawetkan, kita dapat *menjaga dunia dari pembusukan*, melindungi ciptaan ini dari semua hal yang merusak segala aspek kehidupan (misi pembebasan). Dan seperti garam, kita dapat *menjadi obat* yang memulihkan kembali hubungan-hubungan yang rusak antara sesama manusia, antara Allah dan manusia dan dengan diri kita sendiri (misi rekonsiliasi).

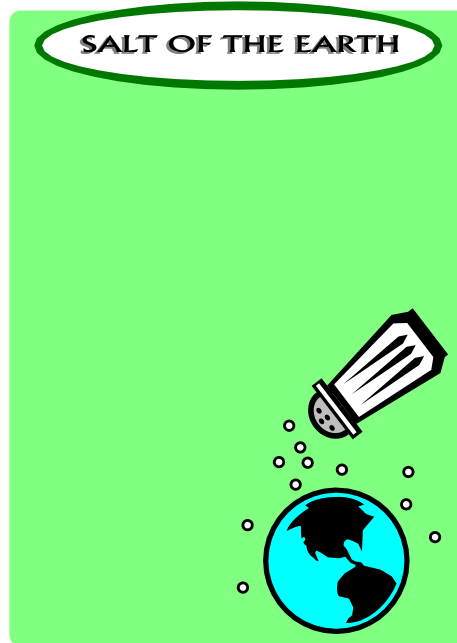
€ **Interaksi yang terbuka.** Garam hanya dapat melakukan fungsinya jika keluar dari tempatnya dan bersatu dengan apa yang ingin digarami. Dalam air atau makanan, ia harus

larut, dan seolah-olah hilang dan kehilangan identitasnya. Namun justru melalui transformasi ini ia menemukan identitasnya yang sebenarnya dan dapat dirasakan sebagai garam. Kadang-kadang, sebagai orang Kristen, kita takut untuk bergaul dengan lingkungan kita, untuk berinteraksi dengan budaya setempat, dengan agam-agama lain, untuk terlibat dalam masalah-masalah duniawi, karena kita takut untuk kehilangan identitas kita. Dan memang, kita harus berani untuk mengorbankan diri kita sendiri, harus berani ditransformasikan dalam konteks di mana kita berada. Hanya kalau kita siap untuk ditransformasikan, kita akan juga

mampu untuk mentransformasikan konteks kita dan dunia ini. Gereja harus berani untuk melayani tanpa mengutamakan kepentingannya sendiri. Yang penting pada akhirnya bukan garamnya, namun apakah dunia ini sudah mendapat rasa yang enak oleh garam yang sudah larut di dalamnya! Apakah dalam proses ini kita akan kehilangan identitas kita? Apakah berdialog dan bekerja sama dengan orang beragama lain, terlibat dalam pergumulan-pergumulan duniawi dan berinteraksi dengan budaya-budaya berarti kita akan kehilangan kekristenan kita? Sebaliknya! Seperti garam yang larut, namun tetap eksis meskipun

dalam bentuk yang ditransformasikan, dan tetap menjadi asin, demikian juga kita sebagai orang Kristen. Bahkan, saya yakin, bahwa dalam proses transformasi ini kita baru akan menemukan identitas kita yang sebenarnya. Inilah kontradiksi eksistensi kekristenan: jika kita hanya ingin mempertahankan diri kita sendiri, kita akan kehilangan identitas kita. Jika kita berani untuk mengambil risiko pengorbanan dan perubahan, kita akan menemukan identitas kita yang sebenarnya dan kehidupan yang kekal. Seperti juga biji gandum, jikalau “tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh 12:24).

*Pdt. Markus Hildebrandt Rambe adalah dosen STT INTIM Makassar di bidang misiologi*



**Catatan Kaki:**

1 Upaya untuk menciptakan harmoni sosial melalui mengabaikan dan menekan identitas religius atau lokal selama Orde Baru ternyata hanya menciptakan sebuah bom waktu. Menghindari memperlihatkan identitas religius di depan orang yang berbeda agama ternyata tidak memberi kontribusi terhadap toleransi, tetapi justru menghindari pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap identitas religius orang lain. Yang tercipta hanya sebuah "toleransi negatif" (semua diterima, semua sama asal tidak menonjolkan perbedaan) dari pada "toleransi positif" yang tulus tentang kesatuan dalam perbedaan (bdk. Bahtiar Efendi, *The Problem of Identity in Judaism, Christianity and Islam: A Cross Perspective on Religion an Cultural Analis*, Ceramah di International Conference on the Abrahamic Religions, Yogyakarta 6-10 Agustus 2000). Dalam hal ini, saya juga cenderung mempertanyakan kekuatan integratif Ideologi Pancasila (bdk. Eka Darmaputera, *Pancasila Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987) sebagai "pengganti identitas religius" karena dalam prakteknya cenderung mengaburkan identitas-identitas religius agama-agama (termasuk identitas-identitas yang berbeda dalam setiap agama sendiri melalui pengkotakan "lima agama resmi"). Insinifikasi Pancasila dalam diskursus politik dewasa ini memperlihatkan bahwa sebuah identitas bersama tidak dapat dikonstruksi atau dipaksakan dari atas jika tidak bertumbuh dan melibatkan identitas-identitas partikuler "dari bawah" (bdk. refleksi Olaf Schumann dalam Edisi Jurnal INTIM ini).

2 L. Wittgenstein, *Tractus logico-philosophicus*, 1963, seperti dikutip oleh H. Wrogemann, *Missionarische Identitaet und gesellschaftlicher Pluralismus*, hlm 3

3 secara lebih detail H. Wrogemann, *Ibid.* hlm 3-6

4 Tradisi Teologi Kristen menyebutnya "extra nos" (yang di luar kita) atau "verbum externum" (firman yang datang dari luar kepada kita)

5 Bernhard T. Adeney-Risakotta, *Tangled Memories: Christian Identity in Indonesia*, Ceramah di Conference on Abrahamic Religions, Yogyakarta 6-10 Agustus 2000, hlm 1 (penerjemahan oleh MHR); Bernhard T. Adeney-Risakotta menjelaskan bahwa identitas religius terdiri dari tiga elemen yang dinamis, yaitu imajinasi yang dimiliki bersama (*memory* yang dibentuk baik secara kolektif maupun pribadi tentang sejarah dan arti sebuah komunitas religius; 'ingatan' ini menentukan bagaimana saya *membayangkan* batas-batas komunitas saya); kedua: praktek dan ajaran yang dimiliki bersama; dan yang ketiga struktur dan kelembagaan yang dimiliki bersama.

6 Namun tidak selalu mayoritas identik dengan superioritas dan minoritas identik dengan inferioritas; dalam sejarah tidak jarang terjadi marginalisasi mayoritas yang didominasi oleh minoritas

7 lihat Bernhard T. Adeney-Risakotta (*ibid.* hlm 6-9) yang menekankan bahwa "Involvement in overlapping communities does not necessarily mean having a fragmented, compartmentalized life. My

Christian identity envelops all of my life including my participation in communities that are not Christian" (hlm 7)

8 Yang menarik dalam Bahasa Cina, kata yang dipakai untuk "krisis" terdiri dari dua simbol, yaitu "Wei" (bahaya) dan "Ji" (kesempatan); bdk. Ronald S. Kraybill dkk, *Peace Skills. Panduan Mediator. Terampil Membangun Perdamaian*. Kanisius: Yogyakarta 2002, hlm 23

9 David Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999; ringkasan yang baik (berdasarkan judul asli) terdapat dalam majalah GEMA, Edisi 43: *Misiologi*, Yogyakarta: Duta Wacana 1992, hlm 141-182; Pendekatan David Bosch diaktualisasikan oleh Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius 1997.

10 bdk. larangan kepada bangsa Israel membuat patung atau gambar tentang Allah, Ul 5:4 dll

11 Dalam arti yang lebih sempit ini (yang tentu saja tidak mencakup semua dimensi Trinitas sebagai identitas misioner Allah), agama Islam bahkan mengenal "99 nama Allah"

12 Dalam tradisi dogma Kristen, pemahaman tentang trinitas ini disebut sebagai "ekonomi trinitas", yaitu bukan tentang keberadaan (ontologi) Allah, namun tentang cara Allah "mengatur rumah-Nya" (ekonomi).

13 inkarnasi = Firman menjadi daging, Yoh 1:14; dalam penerjemahan LAI: Firman menjadi manusia

14 bdk. H. Wrogemann, *ibid.*, hlm 8

15 David Bosch, *ibid.*, hlm 26. Baca lebih mendalam E.G. Singgih, *Ide Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif?* dalam: E.G. Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000, hlm 126-141; E.G. Singgih menemukan dua arus pemikiran umat terpilih dalam PL, yang satu cenderung triumphalistik, eksklusivistik dan intoleran dan menuju pada kehancuran, dan lain cenderung "dipilih untuk melayani" dalam rangka mematahkan status quo dan menuju pada pembebasan; pemahaman yang kedua yang harus diteruskan oleh *ekklesia* (umat yang dipanggil keluar) dan sebagai *eklektos* (orang yang dipilih, Mat 22:14; 24:22.24.31).

16 "*jahwe elohenu jahwe ekhad*". Esa (יהוה, satu) dapat diinterpretasi baik sebagai "hanya satu Allah", maupun sebagai "identik dengan dirinya sendiri" di segala tempat dan waktu, Tuhan kita hari ini adalah Tuhan yang telah menyatakan diri di masa lalu dan akan tetap setia di masa depan.

17 bdk. juga perjanjian dengan Nuh; Allah yang membagi milik pusaka kepada semua bangsa (Ul 32:8); yang memerintah atas semua bangsa (Mzm 47) dan menghakimi dunia dengan keadilan dan kebenaran.

18 Dalam Deuteroyesaya misalnya, hamba Allah (yang sekaligus mewakili harapan mesianis dan identitas misioner bangsa Israel sendiri)

digambarkan sebagai orang pilihan yang dipanggil untuk menjadi model perjanjian Allah dan dunia sehingga ia dapat “menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa” (Yes 42:6), dan agar keselamatan Allah “sampai ke ujung bumi” (Yes 49:6). Unsur-unsur visi yang universal dapat juga ditemukan misalnya dalam Yer 31,31; Hos 2,25 (perjanjian yang baru); Yes 9;11; Mi 5; Mzm 98:9 (raja syalom); Yes 65:17 (ciptaan yang baru); Yes 19:23-25; Yes 45:22-25; Yes 49,22; 60; 66; Mi 4:1-5/Yes 2:1-5, Zak, Hag (ziarah semua bangsa ke bukit Zion sebagai pusat kerajaan damai). Visi ini tidak hanya menjadi satu mimpi apokaliptis, namun sekaligus sebuah tugas misioner: “mari kita berjalan dalam terang TUHAN” (Yes 2:5).

19 Dalam teks asli PL (Bahasa Ibrani) biasanya dalam bentuk “plural ilahi”, אֱלֹהִים *elohim*; akar kata adalah sama dengan kata “Allah” dalam bahasa Arab; sekaligus kepercayaan kepada Yahwe berkembang dari sebuah monolatri (hanya boleh menyembah satu Allah, meskipun mengakui adanya allah-allah lain) menjadi agama monoteisme (hanya ada satu Allah).

20 bukan sinkretisme yang destruktif, yang mencampur dan mengaburkan identitas-identitas agama

21 Kisah penciptaan ini lebih muda dari pada Kej 2:5-3:24 dan berasal dari *Priesterkodex* (P) dari abad V s.M.; ia menggunakan motif-motif dari mitos *eluma elish* orang Babel

22 Lihat Choan Seng Song, *Christian Mission in Reconstruction – An Asian Attempt*, Madras 1995, hlm 20-22

23 Lihat lebih mendalam E.G. Singgih, *Di antara identitas dan kebersamaan: Masalah misi dan universalisme di dalam Trito Yesaya*, dalam: MSI: Orientasi baru? Orientasi Baru, No.6, Tahun 1992, Yogyakarta: Kanisius 1992, hlm 9-51; tentu saja dimensi universalisme ini tidak menghilangkan ketegangan dengan pemahaman-pemahaman eksklusif yang tetap dipertahankan oleh sebagian bangsa Israel seperti tercermin dalam beberapa teks PL pasca-pembuangan.

24 sebuah *midrash* (cerita yang bersifat perumpamaan dan ingin memberi sebuah pelajaran) yang ditulis setelah pembuangan di Babel, mungkin antara abad V dan III s.M.; relevansi misologisnya lihat Aristarchus Sukarto, *Misi Yunus ke Ninive*, dalam: GEMA, Yogyakarta: Duta Wacana 1992, hlm 16-30

25 Pergumulan dan ketegangan dalam Perjanjian Baru antara kontinuitas dan diskontinuitas identitas dengan umat Israel, yang mengalami tekanan yang berbeda-beda dalam konteks yang berbeda-beda, paling tidak dapat disimpulkan sebagai identitas yang digenapi, diperbaharui dan diperluas, yang tetap mengakui dan berdasarkan akarnya dalam sejarah keselamatan Allah dengan bangsa Israel. Ketegangan antara kontinuitas dan diskontinuitas sejarah keselamatan Allah ini adalah tema yang secara khusus banyak digumuli oleh Rasul Paulus, baik secara teologis maupun berhubungan dengan

riwayat hidup pribadinya. Dengan “pertobatannya” di Damaskus, ia tidak “membuang” identitas lamanya sebagai orang Yahudi yang berakar dalam komunitas umat perjanjian lama, namun yang “baru” adalah sebuah penggenapan dan pembaharuan dari yang “lama”, yang meruntuhkan segala tembok-tembok pemisah secara universal (baca misalnya Rom 9-11, Ef 2:11-22)

26 Untuk *identitas yang dibangun atas dasar sebuah status keselamatan* tertentu (status kekal di sorga, yang telah diperoleh misalnya melalui baptisan) merupakan sebuah ancaman jika menakui bahwa dalam agama lain misalnya terdapat kebenaran dan keselamatan (pertanyaan yang akan muncul adalah, “untuk apa masih menjadi orang Kristen, untuk apa misi dsb. jika keselamatan juga terdapat di luar gereja?”). Sebaliknya, untuk *identitas yang dibangun atas sifat misioner keselamatan Allah*, keselamatan bukan sesuatu yang “dimiliki” melainkan merupakan janji dan pengalaman akan gerakan Allah kepada dunia (*syalom* dalam arti holistik: untuk realitas dunia dan sekaligus melampaui realitas dunia) yang menggerakkan kita untuk membaginya dengan orang lain. Sehingga menemukan tanda-tanda keselamatan Allah di luar agama Kristen menjadi suatu kegembiraan dan bukan ancaman, dan akan membuat kita semakin memuji, menyaksikan dan mewujudkan misi Allah Tritunggal.

27 Roh Kudus menjembatani, bukan mengaburkan perbedaan-perbedaan yang merupakan bagian dari kekayaan ciptaan Tuhan

28 bdk. Ioanes Rahmat, *Eksklusivisme Yohanes 14:6 – Apakah suatu Penghalang bagi Bergereja Yang Terbuka pada Banyak Jalan Agung?* dalam: Penuntun Vol 3, No 11, April 1997, 355-385, khususnya hlm 371.

29 istilah ini “dicitak” oleh Eka Darmaputera, bdk. artikel tersendiri dalam Edisi Jurnal INTIM ini tentang Misiologi Eka Darmaputera.

30 ini berarti, identitas misioner gereja tidak hanya membutuhkan koinonia (persekutuan) dengan orang yang memiliki identitas yang sama, namun juga konvrens (hidup bersama) dengan orang yang berbeda identitas, sebagai perjalanan atau gerakan kepada orang lain, kepada orang asing. H. Wrogemann (ibid, hlm 12) menyimpulkan: “Koinonia tanpa konvrens menuju pada kesombongan (kepuasan atas diri sendiri), konvrens tanpa koinonia menuju pada kehilangan identitas”

31 bdk. E.G. Singgih, *Memahami kembali Amanat Agung dalam Konteks Injil Matius sebagai Dasar Kesaksian dan Pelayanan Kita*, dalam: E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK Gunung Mulia 2000, hlm 147-160.

32 Makna Mat 28:8-20 bagi identitas misioner gereja tidak dibahas secara lebih mendalam di sini karena akan diuraikan secara lebih luas dalam Edisi Jurnal INTIM dalam tulisan Ati Hildebrandt Rambe

33 Menurut saya ini tidak berarti bahwa kita harus “memaksa” identitas kita dengan merangkul semua orang sebagai “Kristen anonim” (Inklusivisme Karl

Rahner). Saya lebih cenderung menemukan Kristus yang "anonym", yaitu Firman Allah yang telah berkarya sejak penciptaan (Yoh 1:1-4), dijumpai dalam sesama manusia yang membutuhkan kasih (Mat 25:31-46), dilayani dan disembah tanpa dikenal (Kis 17:23); "barangsiapa berada dalam kasih", dialah berada dalam Allah Tritunggal dan Allah Tritunggal berada dalam dia (1 Yoh 4:16); yang melakukan kehendak Allah, dialah saudari, saudara dan ibu Yesus (Mat 12:50; bdk. Mat 7:21).

34 akar kata "eksistensi" sendiri menunjuk pada identitas yang tidak diam pada dirinya sendiri: Bahasa Latin *existere* "melangkah ke luar" dari kata *ex* (keluar) dan *sistere* (membuat berdiri, menempatkan)

35 bdk. *kenosis* dalam Flp 2

36 Dosa saya pahami sebagai krisis identitas yang paling mendalam dalam arti *relasional*, yaitu keterasingan manusia dari Allah, sesama manusia dan: dari diri sendiri. Keterasingan dari diri sendiri dirasakan sebagai kesenjangan antara apa yang diyakini dan diakui sebagai yang "ideal" (kebenaran dogma, idealisme etika, identitas sebagai ide normatif) dan apa yang dilakukan dan diwujudkan sebagai yang "real" (tindakan sehari-hari, kenyataan

empirik). Kesenjangan ini sering kita sembunyikan di balik topeng "kesucian" (akhirnya menjadi kemunafikan, standar ganda yang memproyeksi kesalahan hanya kepada orang atau umat lain), sambil mengembangkan semacam split identity (identitas ganda: nilai-nilai yang berlaku hari Minggu di gereja berbeda dengan nilai-nilai yang digunakan pada hari-hari lain; identitas budaya yang tertanam di dalam saya bertentangan dengan "baju" tradisi kekristenan saya, yang menolak nilai-nilai dan ritus-ritus adat sebagai "kafir"). Paulus dalam Rom 7:7-25 juga menggumuli masalah yang sama (ay. 19) dan menemukan jalan keluar bukan melalui aturan-aturan dan larangan-larangan "hukum taurat" (juga bukan melalui aturan dan larangan gereja!); Yesus Kristus yang menebus dan memulihkan identitas kita, dan inilah inti injil.

37 Kata "*menjadi*" dalam Bahasa Indonesia sangat menarik dan tepat, karena mengandung dua arti, "*to be*" dan "*to become*". Sehingga "*menjadi gereja*" atau "*menjadi orang Kristen*" *per se* memiliki makna identitas misioner: *We only are what we are if we become what we are*, atau: Kita temukan identitas kita dengan *menjadi* apa yang telah merupakan identitas kita.

